

BUDAYA BONE KOBO' PADA MASAYARAKAT DESA TANETE KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN GOWA

Asrianti, Musafir, Ratnah Rahman
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar
asriantishaty@gmail.com
musafir.pababari@uin-Alauddin.ac.id
ratnah.rahman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang perubahan orientasi Budaya Bone Kobo' pada masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sumber data penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah Sumber primer berupa observasi dan wawancara dan sumber sekunder berupa buku, jurna, skripsi dan artikel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan tiga tahap pengolahan dan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil penelitian dilokasi menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya budaya Bone Kobo' yaitu rasa Siri', empati, dan Konsep Passamaturukang serta prinsip Assibulo Sibatang. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi budaya Bone Kobo', yaitu penerapan sistem pencatatan, tekanan sosial, persaingan status sosial ekonomi, standarisasi, dan perubahan nilai-nilai solidaritas masyarakat. 3) Persepsi masyarakat mengenai keberadaan budaya Bone Kobo', pertama persepsi pelaku budaya mengatakan bahwa secara umum budaya Bone Kobo merupakan dimensi kewajiban sosial, di mana bantuan yang diberikan harus dibalas dengan jumlah yang sama untuk menjaga keharmonisan. Kedua, persepsi dari tokoh pemuda yang mengatakan bahwa adanya perubahan Bone Koob' yang awalnya berorientasi pada murni gotong royong menjadi beban sosial yang sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Bone Kobo', Budaya, Perubahan Orientasi

A. Pendahuluan

Setiap individu atau kelompok memiliki budaya yang mencakup *Value system* dan nilai-nilai tersebut terwujud dalam kebijakan-kebijakan yang mereka anut. Masyarakat dalam lingkungan komunitasnya menuntut supaya kebijakan-kebijakan tersebut direalisasikan kemudian diikuti dengan sanksi sosial bagi yang mengingkarinya. Oleh karena itu, setiap keluarga atau masyarakat berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pesan-pesan yang diberikan kepada anggota keluarga¹.

¹ M. Syaiful, 'Interaksi Sosial dan Reproduksi Nilai Budaya Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Paotere Kota Makassar', *Sosioireligius*, 2 (2019), h. 24.

Masyarakat hidup dengan kebudayaan dan kebudayaan tidak akan terbentuk jika masyarakat tidak memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Maksudnya ialah, masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik secara dinamis satu sama lain. Manusia dan budaya memiliki hubungan saling keterkaitan, di mana manusia butuh budaya untuk mengatur kehidupannya, sehingga merasa butuh untuk menciptakan dan mempertahankan budaya tersebut.²

Berbicara tentang budaya terdapat yang lahir sesuai nilai kedaerahan ada yang merupakan warisan turun temurun, adapula yang muncul oleh masuknya pengaruh luar. Namun, diantara kebiasaan yang menjadi budaya ada pula yang seringkali sebagai kontradiksi di tengah-tengah masyarakat terutama yang bertentangan ajaran Islam, sebagai akibatnya, terdapat budaya yang dilestarikan adapula yang dihilangkan.³ Budaya yang baik serta bisa diwariskan, artinya yang tidak hanya menghindari sebuah kemudharatan, tetapi juga aktif membawa kemaslahatan bagi warga setempat. Contohnya, ketika sebuah budaya diperkaya menggunakan nilai-nilai solidaritas, kerjasama, keadilan dan aspek positif lainnya, hal tersebut dapat menimbulkan kontribusi positif bagi perkembangan dan kesejahteraan komunitas secara holistik.

Kebudayaan daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan masih dilestarikan secara turun temurun karena merupakan warisan nenek moyang, sehingga dilestarikan dan dijaga sebagai wujud penghormatan kepada generasi terdahulu. Peninggalan atau warisan nenek moyang tersebut umumnya mencakup tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-norma.⁴

Sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar dihuni berbagai suku di seluruh Nusantara. Suku Bugis-Makassar mendominasi di kota ini.⁵ Suku tersebut ini memiliki perbedaan maupun persamaan dalam hal budaya. Salah satunya ialah budaya *Bone Kobo'*. Kemungkinan ada persamaan dalam budaya ini, tetapi memiliki perbedaan dari segi istilah maupun tata cara pelaksanaannya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari komunitas lain, terutama prinsip-prinsip budaya yang dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti yang terlihat di Kabupaten Gowa. Kabupaten ini, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dihuni oleh masyarakat dengan suku Makassar.

² Roni Kurniawan, 'Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya *Uma Lengge* di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima' (UIN Alauddin Makassar, 2020), h. 3.

³ Nasaruddin, 'Keanekaragaman Budaya dalam Perspektif Al-Qur'an', *IAIN Sorong* (Artikel: Sorong, 2021), h. 2.

⁴ Nita Sri Rahayu Patiha, 'Tradisi Assunna' pada Masyarakat Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Budaya Islam dan Budaya Lokal' (UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 1.

⁵ Tasmin Tangareng, 'Upaya Pewarisan Budaya *Siri*' dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Bugis Makassar di Kota Makassar', *Sosio-religius*, 3 (2017), h. 7.

Masyarakat Gowa, khususnya di Desa Tanete, memiliki budaya yang sangat terkait dengan konteks sosial mereka, hingga saat ini masih dilestarikan oleh warga Desa Tanete. Salah satu budayanya ialah *Bone Kobo'*. Budaya *Bone Kobo'* merupakan budaya yang dilakukan pada saat menghadiri sebuah acara atau hajatan. Masyarakat yang datang pada sebuah pesta tidak serta merta datang tanpa membawa barang yang akan diberikan kepada pemilik acara atau hajatan sebagai bentuk bantuan ataupun hadiah. Akan tetapi, Masyarakat Desa Tanete membawa sebuah tempat atau wadah yang bernama *Kobo'*. Di dalam *Kobo'* yang dibawa masyarakat Desa Tanete berisi, sarung, beras, buras, seprei dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meringankan beban pembuat hajatan, yang dalam hal ini disebut sebagai *Bone*.

Budaya *Bone Kobo'* sebagai bentuk solidaritas sosial di antara Masyarakat Desa Tanete, di mana orang-orang membawa *Bone Kobo'* berisi kebutuhan yang dapat membantu masyarakat yang sedang melakukan hajatan atau acara. Sehingga dalam budaya tersebut, Masyarakat Desa Tanete diarahkan akan pentingnya nilai solidaritas sosial, tolong-menolong dan kebersamaan dalam masyarakat.

Perkembangan zaman mempengaruhi tata cara atau praktik budaya *Bone Kobo'* di Masyarakat Desa Tanete. Berdasarkan pra penelitian peneliti, menemukan bahwa masyarakat bertindak untuk melakukan atau melaksanakan budaya *Bone Kobo'* bukan hanya semata-mata sebagai bentuk rasa solidaritas di antara masyarakat Desa Tanete. Akan tetapi, terlihat memiliki motif subjektif lain, yaitu individu dari masyarakat Desa Tanete membawa *Bone Kobo'* ke suatu hajatan ada harapan untuk menerima balasan dalam bentuk barang atau balasan lainnya yang setara dengan *Bone Kobo'* yang pernah dibawanya dulu, saat mereka mengadakan hajatan sendiri di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* yang awalnya didasarkan rasa solidaritas masyarakat Desa Tanete menjadi lebih kepada adanya motif lain dari individu untuk mendapatkan balasan setimpal sesuai dengan yang pernah dilakukan.

B. Landasann Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Sri Rahayu dengan judul “Tradisi *Assunna'* pada masyarakat Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Tinjauan Budaya Islam dan Budaya Lokal)”.⁶ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nita Sri Rahayu Patiha dengan penelitian ini, yaitu budaya yang akan diteliti dan juga perbedaan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu meneliti budaya *Assunna'* dengan pendekatan Sejarah,

⁶ Nita Sri Rahayu patiha 'Tradisi *Assuna'* pada Masyarakat Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Tinjauan budaya islam dan Budaya Lokal)' (UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 54.

Sosiologi, Antropologi dan Agama . Sedangkan pada penelitian ini, meneliti budaya *Bone Kobo'* dan tidak menggunakan pendekatan Agama.

Penelitian yang diteliti oleh Roni Kurniawan dengan judul “Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya *Uma Lengge* di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima”.⁷ Perbedaan penelitian Roni Kurniawan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Roni meneliti strategi mempertahankan sebuah budaya dengan menggunakan teori struktural fungsional (Talcot Parson). Sedangkan penelitian ini berfokus kepada perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* dengan menggunakan teori tindakan Max Weber.

Penelitian yang diteliti oleh Tatik Atiyatul Mufiroh dengan judul “Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Prespektif Teori tindakan Sosial Max Weber”.⁸ Perbedaan Penelitian dari Tatik Atiatul Mufiroh dan penelitian ini terletak pada fokus budaya yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada perubahan tradisi *Nyadran*. Sementara pada penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'*.

2. Teori yang Relevan

a. Kebudayaan

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidup.⁹ Menurut Tylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹⁰

Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Herskovits dan Brainslaw menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh budaya masyarakat itu sendiri.¹¹ Sehingga pada dasarnya kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang selalu diwariskan, dimaknai dan dilaksanakan seiring

⁷ Roni Kurniawan, ‘Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya *Uma Lengge* di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima’ (UIN Alauddin Makassar, 2020), h. 90.

⁸ Tatik Atiyatul Mufiroh, ‘Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Prespektif Teori Tindakan Sosial Max Weber’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),h. 104.

⁹ Abdul Rahim Mallaweng dan Wahyuni, *Pengantar Sosiologi Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Sosiologi pada Umumnya*, h. 35 .

¹⁰ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama* (Cet. I; Makassar: CaraBaca, 2015),h. 84.

¹¹ Desi Karolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Cet. I; Jawa Tengah: Eurika Media, 2021), h. 1.

dengan proses perubahan sosial dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai budaya menjadi bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya.¹²

b. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup berdampingan dengan keberagaman budaya dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, diperlukan aturan dan norma agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan harmonis. Norma-norma ini menjadi pedoman perilaku yang dianggap sesuai, disetujui oleh semua anggota masyarakat untuk dipatuhi dan dijadikan acuan hidup bersama.

Defenisi masyarakat dapat bervariasi, tergantung pada sudut pandang yang digunakan, dalam studi sosiologi, definisi masyarakat biasanya didasarkan pada temuan penelitian atau pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Talcot Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang harus memenuhi empat syarat agar dapat berfungsi, yaitu (1) Adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, (2) Anggota masyarakat harus menyepakati ketentuan untuk memilih, mengetahui, dan memahami tujuan kolektif dengan tujuan dan struktur tertentu, (3) Menentukan anggota masyarakat agar dapat berperan dan berpegang teguh pada nilai-nilai serta menyelesaikan konflik dan berinteraksi, (4) Keterpaduan antara kondisi masyarakat, individu, dan lembaga dikendalikan melalui unsur-unsur atau komponen tertentu, sehingga tatanan sosial tetap terjaga dan berjalan dengan baik.¹³

c. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, menciptakan kebudayaan mereka sendiri dengan meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, selain itu, manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dan membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu yang kemudian berkembang menjadi budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.¹⁴

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak selalu didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga mencakup berbagai bentuk tindakan non-rasional yang dilakukan individu, baik

¹² Sumarni, Musafir dan Akilah Mahmud, 'Pendangan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Hidup *Kamase-Mase* di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba', *Macora*, 2 (2023), h. 57.

¹³ Eko Handoyono dkk, *Studi Masyarakat Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 2.

¹⁴ Muhammad Roihan Alhaddad dan Ahmad Syukri Saleh Mahdayeni, 'Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)', *Manajemen Pendidikan*, 7 (2019), h. 154–55.

dalam ranah politik, sosial, dan ekonomi. Weber mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Action Zweckrationalitat/ Instrumentally rational action*) Tindakan ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan sang actor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.
2. Tindakan rasional nilai (*Wertrationalitat/value rational action*), yaitu Tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religious, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya.
3. Tindakan afektif (*Affectual action*), yaitu tindakan Tindakan yang ditentukan oleh emosional sang actor.
4. Tindakan tradisional (*Traditional action*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim.

Perlu dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas-ideal, dia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal Tindakan.¹⁵

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Peneliti memilih jenis penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai budaya *Bone Kobo'* pada msysrakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, sehingga variable-variabel yang terkait dapat memberikan jawaban yang mendalam terhadap permasalahan yang ada. Sumber data penelitian ini, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dan sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal dan artikel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan tiga tahap teknik pengolahan dan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 216.

D. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Budaya *Bone Kobo'* pada Masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Budaya *Bone Kobo'* berasal dari bahasa Makassar, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Bone* dan *Kobo'*. Secara etimologis, *Bone* berarti isi, sedangkan *kobo'* berarti wadah atau tempat. Jika digabungkan, *Bone Kobo'* secara harfiah merujuk pada wadah yang berisi. Namun makna tersebut mempunyai maksud yang jauh lebih dalam dan erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Tanete.

Gambar 1
Wujud Fisik *Bone Kobo'*



Lebih lanjut, dari segi terminologi *Bone Kobo'* merupakan tradisi dimana masyarakat menyediakan wadah yang berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Desa Tanete atau keluarga yang sedang mengadakan perayaan, seperti pernikahan, syukuran, atau acara adat lainnya. Sehingga, dalam pelaksanaan budaya *Bone Kobo'* ini berlaku untuk semua jenis perayaan atau hajatan pada masyarakat Desa Tanete.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi perubahan budaya *Bone Kobo'* pada masyarakat Desa Tanete, yaitu:

a. Rasa Siri'

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Tanete yaitu Hatija, diketahui bahwa budaya *Bone Kobo'* muncul karena adanya rasa malu atau *Siri'*.

“...Ka Siri’-siri’ ki injo punna tena apa-apa ni erang. Injo punna nia tau a’baung mange, kanre ti’no isse ni erang. Appalu tawwa ta’sikorong nampa ni erang ri tau a’baunga. Jari gitte taua riboko a’ppakua tommaki”.¹⁶ Tuter Ibu Hatija

Artinya: “...Karena kita merasa malu ketika datang pada suatu hajatan tanpa membawa sesuatu. Dulunya, ketika ada masyarakat membangun rumah, nasi yang kita bawa. Kita memasak nasi satu panci kemudian dibawa ke orang yang melakukan hajatan, misalnya membangun rumah. Berdasarkan praktik tersebut, masyarakat yang lainpun mengikutinya dan sampai sekarang.”

Menurut Ibu Hatija menjelaskan bahwa budaya *Bone Kobo’* yang pada masyarakat Desa Tanete berkaitan erat dengan konsep nilai-nilai kehidupan yang ada pada masyarakat tersebut yaitu rasa *Siri’*.

Menurut Ibu Hatija, rasa malu menjadi salah satu faktor pendorong munculnya budaya *Bone Kobo*. Masyarakat merasa malu jika datang ke acara orang lain dengan tangan kosong atau tanpa membawa apapun. Oleh karena itu, mereka memilih membawa nasi karena dulu yang paling banyak dibawa adalah nasi yang dimasak di rumah. Nasi ini biasanya dimasak dalam jumlah banyak, dalam satu panci yang kemudian dibawa ke rumah orang yang sedang mengadakan acara atau hajatan. Namun saat ini, isi dari *Kobo’* mulai beragam, diantaranya ketupat, buras, bannang-bannang atau bahkan dalam bentuk bahan makanan mentah, seperti minyak, gula, tepung dan lain sebagainya.

b. Bentuk Kepedulian Sesama Masyarakat Desa Tanete

Hal lain yang disampaikan oleh informan atas nama Nur Lia mengatakan bahwa alasan keberadaan budaya *Bone Kobo* adalah untuk membantu masyarakat dalam mengadakan acara.

*“Injonenek moyanga. Jari gitte ni piturukimi anjari kabiasanga. Injo pertama kali injo, injo tau acarayya biasa tu pace, biasa eroki ammake na tena. Jari niciniki injo, ni eranganngi pakinjo karena paccei rikodong, pakinjo riolo. Ujung-ujungnya inne riboko anjari adat kebiasaan.”*¹⁷ Jelas Bu Nurlia”

Artinya: “Nenek moyang yang memulainya . Jadi, kami keturunannya mengikuti kebiasaan tersebut. Pertama kali munculnya budaya ini karena terkadang orang yang mengadakan acara adalah orang yang kurang mampu, terkadang ingin memakai barang tapi tidak bisa. Jadi, kami yang melihat, membawakannya.”

Bagi Ibu Nurlia, awalnya budaya *Bone Kobo’* lahir dari respon atau kepekaan dan empati masyarakat terdahulu terhadap sesama warga Desa Tanete yang sedang menghadapi kesulitan. Terkadang hal ini terjadi pada mereka yang ingin mengadakan acara atau perayaan penting, tetapi terhalang oleh keterbatasan ekonomi. Masyarakat Desa Tanete sadar bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk mengadakan acara besar atau membeli barang-barang kebutuhan. Oleh karena itu, masyarakat mulai mengembangkan

¹⁶ Hatija, Petani, Wawancara di Desa Tanete, (23 Juli 2024)

¹⁷ Nurlia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

kebiasaan yaitu memberikan bantuan secara spontan kepada mereka yang membutuhkan melalui budaya *Bone Kobo*'.

c. Konsep *Passamaturukang* dan Prinsip *Assibulo Sibatang*

Hal yang hampir sama disampaikan oleh informan atas nama Ibu Murniati mengatakan bahwa faktor penyebab adanya budaya *Bone Kobo* adalah *Passamaturukang*.

"... Ka *Passamaturukang*. *Assamaturu'ki ni tolongi joka tau a'gauka tanpa pamrih. Assamaturu'ki untuk Assibulo Sibatang, massuna bersatu punna nia tau acara.*"¹⁸ Ucap Bu Murniati

Artinya: "...Karena sebagai bentuk kerja sama. Bekerja sama untuk membantu masyarakat yang mengadakan acara. Bekerjasama untuk mencapai kesatuan ketika ada yang sedang mengadakan acara."

Ibu Murniati menjelaskan bahwa budaya *Bone Kobo* pada masyarakat Desa Tanete tidak lepas dari konsep budaya lain yang ada pada masyarakat Desa Tanete dan menjadi landasan dalam hubungan sosial dan praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep penting yang mendasari keberadaan *Bone Kobo*' menurut Ibu Murniati adalah *Passamaturukang* yang artinya bekerja sama atau saling mendukung. Nilai tersebut mengandung semangat gotong royong yang tinggi dan menjadi ciri khas masyarakat Desa Tanete dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. *Passamaturukang* mencerminkan falsafah hidup yang mengutamakan kebersamaan, saling mendukung dan keberlangsungan hubungan sosial yang harmonis.

Nilai *Passamaturukang* yang mendasari kebudayaan ini, kemudian ditekankan oleh Ibu Murniati dengan prinsip *Assibulo Sibatang* yang secara harfiah berarti "Bersatu bagaikan satu batang". Konsep ini menggambarkan pentingnya persatuan dan solidaritas antar anggota masyarakat Desa Tanete. *Assibulo Sibatang* mencerminkan tekad masyarakat Desa Tante untuk tetap bersatu dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Orientasi Budaya *Bone Kobo*' pada Masyarakat Desa Tanete

a. Sistem Pencatatan dan Standarisasi

Gambar 2
Catatan Bone Kobo'

NIA. NIMBAK 1 Jember - 50000		
DE. HAMSINA	baru = 10 LTR	
DG. JUMBAI	baru = 8 LTR	
HJ. RANPU	baru = 10 LTR	
HJ. AT-1	baru = 5	
MAMAK DARA	baru = 10	
MAMAK DARA	baru = 10	
Canas	baru = 8 LTR	
Sayang	baru = 8 LTR	
	baru = 8 LTR	
Madri & Panggung	baru = 7 LTR	
Dana	baru = 8 LTR	
Kobo di. LK. LK. LK.	baru = 8 LTR	

Hasna dg. Nibang	Libabo	8 LTR
Nia	Bataamang	8 LTR
Ma Nra	dikoro	Libabo 2
Dg. fura	Panote	Sarang safir
Dg. fura	Tanete	10 liter Bero
Soli		8 liter Bero
Bau		8 liter Bero
Dg. Ranna		8 liter Bero
Satu Nra	patang	8 liter
Kakak Ima	Cikoro	10 liter
Kakak Ranna	Cikoro	3 mie Kapiti
		Sarang safir
		Bero merah 8 liter

¹⁸ Murniati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (23 Juli 2024)

Praktik budaya *Bone Kobo'* tetap dilaksanakan hingga saat ini, tetapi mengalami perubahan orientasi dalam pelaksanaannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanete, salah satunya, Bu Hatija

*"Tenaja nasuri sambei, tapi injo tau nani pangeranganga merasa tongi. Jari nasembei mi. Ka siri-siri'ka punna tena ni balasaki. Tenja nicataki riolo, sai injo riolo assala niaja, manna berada batara nierang. Ri boko punna tena nibaliangangngi as siri'-siri'ki. Riolo iyya ta rua litereji mange, manna berada bataraja mange. Inne ripakinne nicatatmi. Jari siri-siri'mi taua angerang punna runganna ta 10 litere. Nicatat mi pole angkua Dg. Nganu golla na erang, sipakinne nicatat pakinjomi ripakinnea. Punna atempo mi toww harusumi nia bo'bo. Jari injo tau ni pangerangi bone kobo', riboko a tempo i, ni bungkarami injo bo'boka".*¹⁹ Jelas Bu Hatija

Artinya: " Tidak ada paksaan untuk mengembalikan *Bone Kobo'* tapi orang yg dibawa merasa tidak enak, jadi mengembalikannya. Kita merasa malu ketika tidak membalasnya. Dulunya, *Bone Kobo'* yang dibawa belum di catat. Karena dulunya tidak ada standar *Bone Kobo'* yang dibawa, bahkan ada yang membawa beras jagung. Saat ini, kita merasa malu ketika kita tidak mengembalikannya. Dulunya ada yg membawa hanya dua liter dan *Bone Kobo'* nya adala beras jagung. Saat ini, apapun yg dibawa sudah dicatat. Jadi kita merasa malu ketika membawa hanya di bawah 10 liter karena sudah dicatat. Sudah dicatat bahwa orong ini membawa gula sebanyak ini. Kita harus menyiapkan buku ketika menghadiri hajatan. Jadi saat mengadakan hajatan di masa depan kita membuka buku itu, dan melihat apa yang dia bawa. "

Bu Hatija menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan orientasi dalam pelaksanaan budaya *Bone Kobo*. Saat ini, *Bone Kobo* yang dibawa sudah mulai dicatat bagi penerima. Catatan tersebut menjadi patokan untuk membalas di kemudian hari. Jika seseorang memberikan gula atau beras dalam jumlah tertentu, maka hal tersebut akan dicatat, dan ketika orang tersebut mengadakan hajatan di masa depan, penerima *Bone Kobo'* sebelumnya merasa memiliki kewajiban untuk memberikan balasan yang setara, atau bahkan lebih banyak, dari pada yang diterima.

Perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* juga disebabkan oleh munculnya standarisasi dalam membawa *Bone Kobo'*, sehingga menimbulkan perasaan malu dan tidak enak jika tidak mampu mengembalikan atau membalas sesuai dengan yang telah diterima sebelumnya. Masyarakat Desa Tanete merasa memiliki tekanan sosial untuk memberikan lebih banyak, dengan standar minimal yang tertulis, yakni sepuluh liter beras. Hal ini berbeda dengan masa lalu, di mana seseorang dapat memberikan beras jagung dalam jumlah kecil tanpa merasa tertekan untuk membalas dalam jumlah yang sama atau lebih besar,

¹⁹ Hatija, Petani, Wawancara di Desa Tanete, (23 Juli 2024)

b. Perubahan Nilai-nilai Solidaritas dan Tekanan Sosial

Bu Murniati sebagai informan pada peneliti menambahkan penjelasan mengenai faktor penyebab perubahan orientasi pelaksanaan budaya *Bone Kobo'* pada masyarakat Desa Tanete.

*"Riolo punna angerangki bone kobo berasa tenaja harus dibaliangang, manna seumpama berasa ni erangangi iareka golla nierangangi, ni balasaki a tena tenaja na anjari masa aala. Tapi, jaman sekarang sampang golla ni erangangi golla tompa nibalassangi. punna sampulo na erangangi golla, haruspi sampulo allima nabaliangang, kamma injo. Sampang tarigu na erangangi, tarigu tompa ni baliangang. Manna niballianngangi punna golla nierangangi, na berasaja ni balasangangi atau terigu, tenapa na terbalas ko injo nieangangi, kamma injo perubahanna. Riolo pole manna talluja litereja ni erang, tidak nicataki, tena anjarai masaalaji. ri kamma-kamayya anne, punna runganna sampuloh litere ni erang, nacaritamaki tawwa ka nacataki. Jari istilahna tau Mangkasaraka pappinrang tanni singara, tapi wajibki nibayara punna narapimo".*²⁰ Tutur Bu Murniati

Artinya: " Kalau dulu *Bone Kobo'* beras yang kita bawa tidak ada paksaan untuk mengembalikannya. Misalnya beras yang kita bawa atau gula, mau kita membalas/mengembalikannya atau tidak, tidak menjadi persoalan. Akan tetapi, pada saat ini, ketika kita dibawakan gula maka harus dikembalikan dalam bentuk gula juga. ketika kita dibawakan sepuluh liter, maka kita mengembalikannya lima belas liter, seperti itu. ketika kita dibawakan terigu, maka kita harus mengembalikannya dalam bentuk terigu pula. walaupun kita mengembalikannya ketika sudah dibawakan gula, tetapi kita mengembalikannya dalam bentuk beras atau terigu, maka itu belum terhitung terbalas, begitu bentuk perubahannya. Dulunya, walaupun kita hanya membawa tiga liter, tidak bakalan tercatat dan tidak jadi persoalan. Saat ini, kalau kita membawa di bawah dari sepuluh liter, maka akan menjadi bahan gubahan atau gosip karena sudah dicatat. istilahnya orang Makassar, hutang yang tidak ditagih tapi harus dibayar kita sudah saatnya".

Hasil wawancara dari Bu Murniati menggambarkan perkembangan dalam praktik budaya *Bone Kobo'*, sebuah budaya gotong royong yang dulunya dilandasi rasa sukarela, tetapi kini berubah menjadi suatu kewajiban sosial yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan Bu Murniati, pada masa lalu, *Bone Kobo'* adalah kegiatan tolong-menolong yang sederhana. Ketika seseorang membawa beras, gula, atau bahan pokok lain, tidak ada tekanan bagi penerima untuk mengembalikan dalam jumlah atau jenis yang sama. Bahkan jika seseorang tidak membalas pemberian tersebut, itu tidak dianggap sebagai masalah. Budaya ini lebih ditekankan pada semangat kebersamaan, di mana masyarakat saling membantu tanpa pamrih atau perhitungan yang ketat.

Wawancara ini menunjukkan perubahan orientasi dalam dinamika sosial yang terjadi pada budaya *Bone Kobo'*. Budaya *Bone Kobo'* dulunya merupakan bentuk solidaritas kini berubah menjadi sistem balasan yang terstruktur, di mana perhitungan dan pencatatan menjadi elemen penting. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bisa berubah seiring

²⁰ Murniati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (23 Juli 2024)

waktu, dipengaruhi oleh perubahan norma sosial dan ekspektasi masyarakat. Budaya *Bone Kobo'* tidak lagi murni bersifat sukarela, melainkan menjadi sebuah kewajiban moral yang harus dipenuhi demi menjaga kehormatan dan status sosial dalam komunitas.

c. Persaingan Status Sosial

Ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk membawa *Bone Kobo'*, tidak hanya dianggap sebagai kegagalan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga dapat menjadi bahan cerita atau gosip di masyarakat. Hal ini menekankan betapa kuatnya tekanan sosial dalam budaya ini. Bukan hanya soal membantu, tetapi juga tentang menjaga citra diri dan reputasi di mata masyarakat. Jika seseorang tidak membawa *Bone Kobo'*, ia akan dianggap tidak mematuhi norma yang telah berkembang di dalam Desa Tanete, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi status sosial dan hubungannya dengan orang sekitarnya.

*"...Jari injo tau kalumanyyanga, tau loea doena assiloe-loenganmi injo naeranga ka sai nicataki. Jari kulle na isseng angkua loe naerang jekayya".*²¹ Tambah Bu Nurlia

Artinya: "...Jadi, masyarakat yang kaya atau memiliki banyak uang, bersaing untuk membawa yang paling banyak, karena dicatat. Jadi bisa kita tahu bahwa dia membawa banyak (*Bone Kobo'*)".

Hasil wawancara tambahan dengan Bu Nurlia kembali menekankan dinamika dalam budaya *Bone Kobo'* khususnya terkait dengan perang kompetisi dan antara anggota masyarakat yang memiliki kekayaan atau kemampuan finansial lebih besar. Menurut Bu Nurlia, saat ini terjadi semacam persaingan di antara orang-orang yang mampu memberikan *Bone Kobo'* jumlah yang banyak. Hal ini terjadi karena setiap *Bone Kobo'* yang diberikan di catat dengan rinci, dan catatan tersebut menjadi semacam "penilaian sosial" yang dapat dilihat oleh masyarakat luas. Melalui pencatatan ini, semua orang dapat mengetahui yang memberikan sumbangan paling banyak, dan ini memengaruhi individu tersebut dipandang dalam masyarakat Desa Tanete.

3. Persepsi Masyarakat Desa Tanete Mengenai Keberadaan Budaya *Bone Kobo'*

a. Persepsi Pelaku Budaya *Bone Kobo'* pada Masyarakat Desa Tanete

Salah satu informan sebagai pelaku dari budaya *Bone Kobo'*, yaitu Dg. Pale. Dg. Pale, pelaku budaya *Bone Kobo'* dari masyarakat Desa Tanete, memiliki pandangan mengenai budaya *Bone Kobo'*.

"Kapunna tena ni ngerang, tena todo naerangangi pun a'tempoki. Punna tena ni battu, tena todo na battu. Ka ma'maraengtongki punna a'lampaki ri acarayya punna tena todo ni ngerang apa-apa, assri'-siri'ki intuyya. Na caritaki taua punna tena ni

²¹ Nurlia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

ngerang pasti. Baji tonji pole kapang punna angerangki pakinjoang, kania todo isse injo na bantuangki punna attempoki ri balla".²² Pandangan Dg. Pale

Artinya: "Karena ketika kita tidak membawa (*Bone Kobo*), maka dia tidak akan membawa (*Bone Kobo*) ketika kita mengadakan acara di masa depan. Kalau kita tidak datang ke acaranya, maka dia tidak akan datang pula. Lagi pula kami merasa aneh, ketika mendatangi sebuah acara tanpa membawa sesuatu, merasa malu. Masyarakat setempat juga akan mengosipi kita ketika tidak membawa apa-apa. Menurut saya, hal bagus ketika kita membawa *Bone Kobo* karena sesuatu saat nanti dia akan membantu kita ketika mengadakan hajatan di masa depan".

Menurut Dg. Pale tindakan tidak membawa *Bone Kobo'*, seseorang akan merasa malu dan cemas terhadap pandangan masyarakat. Dg. Pale juga mengatakan bahwa budaya *Bone Kobo'* memiliki sifat timbal balik. Orang yang menerima *Bone Kobo'* dari tamu diharapkan akan memberi hal yang sama di masa mendatang, ketika tamu tersebut menyelenggarakan hajatan. Selain menjadi bentuk dukungan, budaya ini menjadi jaminan sosial di mana seseorang akan selalu mendapatkan bantuan ketika mengadakan acara di masa depan.

Selanjutnya pandangan dari Dg. Nia mengenai budaya *Bone Kobo'*. Dg. Nia selaku budaya *Bone Kobo'* dari masyarakat Desa Tanete, memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap pelaksanaan budaya *Bone Kobo'*. Menurutnya membawa *Bone Kobo'* bukanlah sebuah keharusan mutlak, melainkan lebih kepada bentuk solidaritas sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Pandangannya, seseorang bisa memilih untuk tidak membawa *Bone Kobo'* saat menghadiri hajatan atau acara tertentu, tetapi hal ini memiliki konsekuensi sosial di masa depan.

"Kulleji tena ni ngerang. Punna tena ni ngerang, tena tonja. Mingka punna nia acarata riboko, tena todo na erangangki. Ka gitte tena tonja ni ngerang. Na gosipiki pole joka taua. Ka injo bone kobo' ka untuk nabantu injo tau acarayya, nia todo injo siparua ni bantuangi".²³ Pandangan Dg. Nia

Artinya: "Kita bisa tidak membawa (*Bone Kobo'*). Kalau kita tidak membawa (*Bone Kobo'*), tidak apa-apa, tetapi kalau kita mengadakan acara sendiri di masa depan, maka dia tidak akan membawa (*Bone Kobo'*) kita juga. Kita juga akan menjadi bahan cerita masyarakat. Karena sebenarnya *bone kobo'* berfungsi untuk membantu orang yang mengadakan acara, bisa meringankan bebannya."

Dg. Nia menjelaskan bahwa meskipun tidak membawa *Bone Kobo'* dianggap sebagai pilihan yang sah, ada konsekuensi yang akan mengikuti keputusan tersebut. Salah satu dampaknya ialah ketidakhadiran bantuan serupa ketika orang yang tidak membawa *Bone Kobo'* tersebut mengadakan acara sendiri di masa depan. Budaya *Bone Kobo'* di masyarakat Tanete tidak hanya tentang memberi pada momen tersebut, tetapi juga tentang membangun hubungan timbal balik. Jika seseorang tidak berkontribusi saat menghadiri acara orang lain, maka ketika mereka mengadakan acara sendiri di masa depan, mereka tidak bisa mengharap orang lain membawa *Bone Kobo'* sebagai bentuk dukungan sosial ekonomi.

²² Dg. Pale, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

²³ Dg. Nia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

*"Passamaturukang, untuk membantu. Dicatatki karena namanya juga saling membantu. Jadi, saat kita acara, dia juga membantu kita. Jadi harus, misalnya dia bawaan kita 10 kg beras, kita juga harus membalasnya 10 kg. Kalau kurang dari itu, tidak bisa dan kita juga merasa tidak enak. Sebenarnya berat juga itu, karena kalau misalnya kita tidak mengembalikannya, itu hutang bagi kita. Berarti ada hutang sama kita dan sampai kapan pun harus dibayar. Kalau kita tidak datang, kalau kita acara tidak ada juga datang".*²⁴ Pandangan Dg. Kalling

Lebih lanjut Dg. Kalling juga sebagai informan penelitian ini menggambarkan *Bone Kobo'* bukan hanya sebagai praktik gotong royong biasa, tetapi juga sebagai bentuk "Hutang" sosial. Menurutnya, jika seseorang tidak membalas bantuan yang diberikan kepadanya, maka hal tersebut dianggap sebagai hutang yang harus dibayar kapanpun kesempatan itu tiba. Oleh karena itu, seseorang akan merasa canggung atau malu jika tidak mampu membalas bantuan yang telah diterima.

Dg. Lo'mo sebagai pelaku budaya *Bone Kobo'*, yang juga merupakan merupakan informan pada penelitian memberikan pandangannya mengenai *Bone Kobo'*.

*"...Sai injo sesama menolongki, ka riboko gitte todo isse nitolong. Ka asiri-siri'ki injo masa na pengarangngki nampa tena todo ni anuangngissede."*²⁵ Tutur Dg. Lo'mo

Artinya: "...Karena itu (*Bone Kobo'*) sebagai bentuk bantuan, agar nantinya dia juga menolong kita. Karena kita kan sangat merasa malu apa bila dia membawakan kita, sedangkan kita tidak."

Persepsi Dg. Lo'mo mengenai *Bone Kobo'* ialah cara untuk memastikan bahwa seseorang akan mendapatkan bantuan serupa di masa mendatang ketika mereka menyelenggarakan acara. Budaya ini sebagai mekanisme timbal balik, di mana setiap individu yang menerima bantuan dalam bentuk *Bone Kobo'* diharapkan untuk membalasnya pada kesempatan lain.

Terakhir tanggapan dari Dg. Hani sebagai pelaku budaya *Bone Kobo'* pada Masyarakat Desa Tanete mengatakan bahwa.

*"...Eroki injo nabalasa taua injo ni eranga ni ikhlaskan mi injo mange. eroko injo ambayarakki tena, anjari masaala. nu pangeranga injo Alhamdulillah, tena injo, tenaja na anjari masaala. Mangka injo taua mange, tena iyya nacaritaki. pakinja punna bagi nekke".*²⁶ Pandanngan Dg. Hani.

Artinya: "...Mau dia membalas apa yang kita bawa (*Bone Kobo'*) ke acaranya, tidak jadi masalah karena saya ikhlas melakukannya. Mau dia membalasnya atau tidak menjadi persoalan. kita dibawakan, *Alhamdulillah*. Akan tetapi bagi orang lain itu tidak, karena bakalan menjadi bahan cerita. Menurut saya begitu".

Dg. Hani dalam praktik *Bone Kobo'*, ia memilih untuk ikhlas. Ketika ia membawa sesuatu ke acara orang lain, baginya adalah bentuk dukungan tanpa pamrih. Jika suatu hari

²⁴ Dg. Kalling, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

²⁵ Dg. Lo'mo, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (23 September 2024)

²⁶ Dg. Hani, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Desa Tanete (23 September 2024)

orang yang menerima bantuannya memutuskan untuk membalas, ia akan bersyukur dan merasa senang. Namun, jika tidak, ia juga tidak mempermasalahkannya. Sikap ikhlas ini mencerminkan pandangan bahwa budaya *Bone Kobo'* seharusnya dilakukan dengan hati terbuka. Bagi Dg. Hani, tindakan memberi adalah yang terpenting, bukan apa yang diterima sebagai balasan, tetapi keikhlasan dalam memberi.

Berdasarkan pandangan lima informan sebagai pelaku budaya *Bone Kobo'* dari Desa Tanete, persepsi terhadap budaya *Bone Kobo'* memiliki keragaman, tetapi secara umum menggambarkan pentingnya praktik timbal balik dalam masyarakat.

b. Persepsi Tokoh Pemuda dalam Menanggapi Budaya *Bone Kobo'* pada Masyarakat

Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Salah satu informan pada penelitian, yaitu Sri, sebagai tokoh pemuda pada masyarakat Desa Tanete, memberikan pandangan mengenai budaya *Bone Kobo'*.

“Sebenarnya dahulu, tidak diukur bahwa harus dibawa, harus sepuluh liter, harus berapa tetapi sesuai yang dibutuhkan. Tetapi, sekarang, namanya juga ibu-ibu saling gengsi-gengsian, yang merasa banyak banyak hartanya dia yang paling banyak *Bone Kobo'*-nya. Misalnya satu karung, disitu tercatat haji A yang bawa satu karung gula. Begitu sebenarnya. Apalagi kita berada di Sulawesi Selatan, Bugis Makassar. Ada namanya *Siri' na Pace* yang dibesar-besarkan sampai sekarang”.²⁷ Tutar Sri

Sri melihat adanya perubahan tujuan atau motif tertentu dalam praktik budaya *Bone Kobo'* di zaman sekarang, terutama dengan adanya sikap saling gengsi di antara ibu-ibu yang terlibat. Mereka yang merasa lebih mampu secara finansial, berusaha menunjukkan status sosial mereka melalui jumlah atau nilai barang yang dibawa dalam *Bone Kobo'*. Hal ini, menurut Sri, tercermin dalam tindakan tertentu, seperti seseorang yang membawa satu karung gula, lalu namanya dicatat.

Musdalifah, salah satu tokoh pemuda dari Desa Tanete, membarikan pandangan yang mencerminkan budaya *Bone Kobo'* memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda.

“Kita ini sebagai pemuda, hanya mengikuti dari tradisi orang tua kita. Apalagi sekarang kalau ada acara, baru tidak begituki (Membawa *bone kobo'*) diceritaki orang. Maka, tidak mungkin kita datang ke acarnya orang baru nda bawaki (*bone kobo'*). Baru namanya tradisi turun temurun, kita makanya harus ikuti”.²⁸ Pandangan Musdalifah

Musdalifah juga menyinggung tentang tekanan sosial yang muncul dalam pelaksanaan *Bone Kobo'*. Sekarang ini, jika seseorang tidak turut serta membawa *Bone Kobo'* saat ada acara di lingkungan mereka, hal itu akan menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat. Jika seseorang menghadiri acara tanpa membawa *Bone Kobo'*, maka mereka akan dianggap tidak mengikuti tradisi ini dan akan menjadi buah bibir di antara tetangga dan

²⁷ Sri, Tokoh Pemuda/ Mahasiswa, Wawancara di Desa Tanete (20 Juli 2024)

²⁸ Musdalifah, Tokoh Pemuda, Wawancara di Desa Tanete (23 September 2024)

masyarakat. Ini menimbulkan semacam tekanan, terutama bagi generasi muda, yang merasa tidak mungkin hadir di acara tanpa turut serta dalam tradisi ini.

Secara keseluruhan, pandangan Musdalifah mencerminkan bagaimana budaya *Bone Kobo'* di Desa Tanete tetap menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat Desa Tanete. Bagi generasi muda, seperti dirinya, budaya ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol hubungan dengan masa lalu dan bentuk partisipasi dalam masyarakat yang mengadakan acara. Meskipun ada tekanan sosial dan mungkin tantangan ekonomi, Musdalifah mengungkapkan bahwa mereka tetap merasa terikat untuk menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.

Kemudian pandangan Salma sebagai tokoh pemuda pada Desa Tanete, memberikan pandangannya mengenai praktik budaya *Bone Kobo'* pada Desa Tanete.

*"Bone kobo' itu sebenarnya menurut saya toh memberatkan karena pas kita nanti mau mengembalikan, kebetulan tidak ada atau lagi kurang. Baru harus dikembalikan Bone Kobo'nya orang yang sudah membawakni. Jadi, Kalau bisa pelan-pelan dikurangi, budaya Bone Kobo' karena kadang juga membawa keributan, seperti yang pernah terjadi di sini. Memang pada saat kita, habis bikin acara, lumayan banyak (bone kobo') yang kita dapat, pas mau dikembalikan . kita kekurangan sedikit saja dari apa yang dibawakanki, jadi bahan omongan maki. Itu menurut saya pribadi."*²⁹ Pandangan Salma

Salma menyoroti bahwa jika seseorang tidak mampu mengembalikan *Bone Kobo'* dalam jumlah yang sama, hal ini sering kali menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat. Salma bahkan menyebutkan bahwa di Desa Tanete, pernah terjadi keributan karena masalah seperti ini. Ketika ada kesenjangan antara yang diterima dan yang dikembalikan, hal tersebut bisa menyebabkan konflik, dan ini menunjukkan bagaimana budaya *Bone Kobo'* yang seharusnya memupuk kebersamaan dan solidaritas, justru dapat memicu perpecahan.

Salma juga memberikan saran bahwa budaya *Bone Kobo'* sebaiknya dikurangi secara bertahap. Ia memahami bahwa budaya ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, tetapi ia melihat bahwa dalam konteks modern, *Bone Kobo'* bisa menjadi beban. Salma menekankan bahwa *Bone Kobo'* kadang-kadang lebih banyak menimbulkan masalah daripada manfaat, terutama ketika ada perbedaan harapan dalam hal pengembalian. Ketika seseorang merasa terpaksa untuk memberikan sesuatu yang mungkin di luar kemampuannya, tekanan sosial ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan dalam hubungan antarindividu.

Informan terakhir dari salah satu tokoh pemuda di Desa Tanete, yaitu Nisa memberikan pandangan yang kritis mengenai budaya *Bone Kobo'* ini. Menurutnya, tidak seharusnya kebiasaan praktik *Bone Kobo'* yang memiliki eksploitasi untuk mendapatkan balasan yang setimpal di masa depan, tidak jadikan sebuah budaya yang tetap. Ia

²⁹ Salma, Tokoh Pemuda/ Mahasiswa, Wawancara di Desa Tanete (24 September 2024)

berpendapat bahwa praktik ini akan nantinya menimbulkan masalah sosial, apalagi dengan harapan akan mendapatkan timbal balik yang setimpal di masa depan, tetapi harapan itu tidak terwujud. Pandangan Nisa, ketidaksesuaian antara harapan dan dan realitas dalam praktik budaya *Bone Kobo'* ini akan menimbulkan persoalan atau bahkan konflik di masyarakat.

“... Kebiasaan seperti itu tiak bisa kita jadikan budaya karena akan memunculkan persoalan, karena ketika kita membawa *Bone Kobo'* baru berharap ada balasannya baru ternyata tidakji, bakalan ada persoalan atau konflik. Menurutku juga kalau kasiki sesuatu harus ikhlas”.³⁰ Pandangan Nisa

Secara keseluruhan, keempat pemuda ini menyadari bahwa adanya perubahan *Bone Kobo'* telah berubah, yang awalnya *Bone Kobo'* yang berorientasi pada murni gotong royong menjadi beban sosial yang sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik sosial di masyarakat.

Perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* dari tradisi tolong- menolong menjadi bentuk hutang yang harus dibayar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, bisa dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Berikut bentuk analisis teorinya, yaitu:

1) Tindakan Rasional Instrumental

Berdasarkan konteks perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'*, tindakan ini merujuk pada individu yang membantu dengan harapan bahwa bantuannya akan membawa timbal balik bagi dirinya sendiri. Bantuan diberikan bukan lagi murni sebagai bentuk solidaritas sosial, tetapi ada pertimbangan keuntungan tersendiri. Misalnya, orang yang memberi bantuan mengharapkan kompensasi berupa pembayaran atau balas budi di masa depan. Oleh karena itu, hubungan sosial yang tadinya berbasis solidaritas berubah menjadi hubungan ekonomi yang lebih terstruktur dan rasional.

2) Tindakan Rasional Nilai

Dulunya , *Bone Kobo'* lebih dijiwai oleh nilai-nilai tradisional yang menekankan solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan. Individu memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan materi, tetapi lebih didorong oleh nilai budaya yang menghargai keharmonisan sosial dan keikhlasan. Namun, saat ini tindakan budaya *Bone Kobo'* lebih dilandasi nilai *Siri'* yang merujuk kepada rasa gengsi atau status sosial ketika tidak dapat membawa *Bone Kobo'*.

3) Tindakan Afektif

Tindakan ini lebih didorong oleh emosi atau perasaan. Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa budaya *Bone Kobo'* ini menimbulkan tekanan sosial bagi masyarakat Desa tanete, karena ketika tidak mampu membawa atau membalas *Bone Kobo'*, akan menjadi bahan cemoahan masyarakat. Hal ini yang mendorong masyarakat merasa takut apa bila tidak turut berjalan budaya ini.

³⁰ Nisa, Tokoh Pemuda/ Pelajar, Wawancara di Desa Tanete (02 Oktober 2024)

4) Tindakan Tradisional

Tindakan ini adalah perilaku yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang turun-temurun. Meskipun berdasarkan keterangan dari beberapa informan yang mengatakan alasan melakukan budaya *Bone Kobo'* karena merupakan tradisi yang harus diturun-temurunkan, tetapi budaya ini mengalami perubahan dan digantikan oleh tindakan yang lebih rasional.

Berdasarkan empat tipe tindakan sosial Max Weber, perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* cenderung kepada tipe tindakan rasional instrumental. Masyarakat Desa Tanete saat ini, menjadikan budaya *Bone Kobo'* sebagai alat atau instrumen untuk mewujudkan ekspektasi sosial mereka.

E. Penutup

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya budaya *Bone Kobo'* pada masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, yaitu rasa *Siri'*, rasa kepedulian sesama masyarakat Desa Tanete dan Konsep *Passamaturukkang* serta prinsip *Assibulo Sibatang*.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi budaya *Bone Kobo'* pada masyarakat Desa Tanete, yaitu yaitu penerapan sistem pencatatan, tekanan sosial, persaingan status sosial, standarisasi, dan pergeseran nilai-nilai solidaritas di dalam masyarakat.

Persepsi masyarakat Desa Tanete mengenai Keberadaan budaya *Bone Kobo'*, pertama persepsi pelaku budaya mengatakan bahwa secara umum budaya *Bone Kobo'* merupakan dimensi kewajiban sosial yang kuat, di mana bantuan yang diberikan harus dibalas dengan jumlah yang sama untuk menjaga keharmonisan, meskipun ada satu informan yang mengatakan *Bone Kobo'* tetap sebagai bentuk bantuan yang tulus, dan balasan tidak dianggap sebagai kewajiban mutlak. Kedua, persepsi dari tokoh pemuda yang mengatakan bahwa adanya perubahan *Bone Koob'* yang awalnya berorientasi pada murni gotong royong menjadi beban sosial yang sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alhaddad, Muhammad Roihan dan Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7. No. 2 (2019).

Handoyono, Eko dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2015.

Karolina, Desidan Randy. *Kebudayaan Indonesia*. Cet. I; Jawa Tengah: Eureka Media Makassar, 2021.

- Kurniawan, Roni “Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya *Uma Lengged* Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima”. *Skripsi*. Gowa: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Mallaweng, Abdul Rahim dan Wahyuni. *Pengantar Sosiologi Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Sosiologi pada Umumnya*. Cet. I; Makassar: Gunadarmallmu, 2013.
- Nasaruddin. “ KeanekaragamanBudaya dalamPerspektif Al-Qur’an”. (Artikel yang disajikan oleh IAIN Sorong, 2021)
- Patih, Nita Sri Rahayu. “ Tradisi *Assunna’* pada Masyarakat Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”. *Skripsi*. Gowa: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama*. Cet.I; Makassar: CaraBaca, 2015.
- Sumarni, Musafir dan akilah Mahmud. “Pandangan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap hidup *Kamase-Mase* di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”*Macora* 2. No. 1 (2023).
- Syaiful, M. “Interaksi Sosial dan Reproduksi Nilai Budaya Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Paotere Kota Makassar”. *Sosio religius* 2. No. 4 (2019).
- Tangareng, Tasmin. “Upaya Pewarisan Budaya *Siri’* dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Bugis Makassar di Kota Makassar. *Sosio religius* 3. No. 1 (2017).